PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA DENGAN GAMBAR SERI PADA ANAK KELOMPOK A1 DI TK MARIA ASSUMPTA KLATEN TAHUN PELAJARAN 2012-2013

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Maria Eny Supadmi

A53B090166

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

PENGESAHAN NASKAH PUBLIASKI

PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERC PERITA DENGAN GAMBAR SERI PADA ANAK KELOMPOK A1 DI TK MARIA ASSUMPTA KLATEN TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

MARIA ENY SUPADMI

A53B090166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Kamis, tanggal 1 November 2012
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Yulianto BS, M.Si ( )
2. Dr. Ananm Sutopo, S.Pd, M. Hum ( )
3. Dr. Tjipto Subadi, M.Si ( )

Surakarta, 1 November 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Drs. H. Sofyan Anif, M.Si
NIK. 415

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA DENGAN GAMBAR SERI PADA ANAK KELOMPOK A1 DI TK MARIA ASSUMPTA KLATEN TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Oleh:

Maria Eny Supadmi

A53B090166, Program Studi Pendidikan anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan gambar seri pada anak kelompok A1 di Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013. Sebelum diberikan tindakan, kemampuan berbahasa anak kurang dan guru sudah mengupayakan alternatif pemecahannya dengan menggunakan beberapa metode. Penerapan metode tersebut ternyata belum mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode bercerita gambar seri. Subjek pelaksanaan tindakan adalah anak kelompok A1 Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten yang berjumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Prosedur dalam penelitian ini terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini adalah diharapkan dengan metode bercerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok A1 di Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013 meningkat minimal 80% dari 16 anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa anak sebelum diadakan tindakan dengan menggunakan metode bercerita gambar seri sebanyak 4 anak (25%). Setelah dilakukan tindakan yang telah disepakati yaitu menerapkan metode bercerita dengan gambar seri siklus I kemampuan berbahasa anak meningkat menjadi 9 anak (56,25%), dan pada siklus II kemampuan berbahasa anak meningkat menjadi sebanyak 14 anak (87,33). Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, terbukti bahwa melalui metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok A1 di Taman kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013" terbukti bahwa.

Kata kunci: Metode Bercerita, Gambar Seri.

Surakarta, 22 Oktober 2012
Penulis
Maria Eny Supadmi

Pendahuluan

Taman Kanak-Kanak adalah lembaga pendidikan yang pertama yang dimasuki oleh seorang anak yang merupakan dasar untuk melangkah lebih lanjut pada pendidikan seterusnya. Seorang anak mempunyai potensi untuk menyerap segala hal lebih sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk Pengembangan Bahasa. Ada lima lingkup pengembangan yang dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa dibagi menjadi tiga sub pengembangan yaitu Menerima Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, dan Keaksaraan.

Salah satu metode pengembangan bahasa di PAUD diberikan dengan metode bercerita. Metode bercerita sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak. Anak-anak dapat mengingat bahkan melakukan apa yang telah mereka dengar dari mendengarkan cerita. Anak-anak akan lebih paham dan menurut apa yang diberikan oleh para guru dari pada orang tuanya. Bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya dan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Peneliti menilai adanya beberapa anak di dalam kelompok A1 Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013 yang belum

mau mendengarkan cerita dan bahkan berani untuk bercerita, meskipun sudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita, gambar, dan *sharing time.* Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sebagai mitra kolaborasi, jumlah anak kelompok A1 Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten yang mampu berbahasa berjumlah 4 anak (25%) dari jumlah 16 anak. Hal ini dikarenakan bercerita masih menjadi kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan atau bahkan sama sekali tidak menarik minat anak, dan hasilnya terlihat ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya, mereka cenderung diam berpikir lama dan bahkan tidak mengungkapkan isi cerita tersebut.

Berdasarkan temuan masalah ini peneliti berusaha untuk merefleksi pembelajaran lingkup pengembangan bahasa dengan indikator mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri gambar sederhana (3-4 gambar), maka peneliti mengambil suatu metode pengembangan berbahasa melalui metode bercerita dengan media gambar seri. Menurut peneliti, metode bercerita dengan media gambar seri digunakan sebagai media pengembangan berbahasa anak, karena: (1) gambar seri sangat menarik karena terdapat gambar yang warna-warni sesuai isi cerita, (2) gambar seri tidak banyak menggunakan tulisan, (3) Selain mendengarkan, anak juga bisa melihat gambar dari isi cerita yang didengarkan, (4) sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dalam pembentukan karakter anak, dan (5) tidak membutuhkan ruangan khusus dalam pelaksanaan bercerita.

Media gambar seri diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dalam perkembangan bahasanya terutama dalam mengungkapkan bahasa lisan. Hal ini sesuai dengan Depdikbud (1996:3) yang menyatakan bahwa:

> Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang ada di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat permasalahan apakah melalui metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok A1 di Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013. Tujuan penelitian ini adalah: (1) meningkatkan daya tangkap anak, (2) meningkatkan daya pikir anak, (3) meningkatkan daya konsentrasi anak, (4) meningkatkan perbendaharaan kosakata anak, (5) meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat, (6) meningkatkan daya imajinasi anak. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran, dan menambah wawasan penggunaan media pembelajaran yang bervariatif. Manfaat praktis antara lain diharapkan dapat membantu mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak terutama bahasa lisan, sebagai dasar guru dalam memilih metode pengembangan kemampuan berbahasa anak, sebagai rujukan guru dalam memberikan saran kepada orang tua untuk pengembangan berbahasa anak, menambah pengalaman

guru dalam pembelajaran bercerita, dapat menjadikan acuan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

Menurut Badudu dkk. sebagaimana dikutip oleh Dhieni dkk. (2007:1.11), menyatakan bahwa "bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya". Bromley yang dikutip oleh Dhieni dkk. (2007:1.11) mendefinisikan "bahasa sebagai simbol yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar".

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Depdiknas (1996:3) fungsi pengembangan kemampuan berbahasa pada anak di Taman kanak-Kanak adalah:

(1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
(2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
(3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
(4) sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Sesuai dengan yang diharapkan oleh peningkatan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak, maka pengembangan kemampuan berbahasa disusun sedemikian rupa ke dalam indikator sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak. Menurut Sudjiono dkk. (2005.5.11), indikator tersebut adalah:

(1) menirukan kembali ucapan
(2) mengikuti petunjuk
(3) dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa, di mana, siapa, dan bagaimana
(4) dapat berbicara lancar
(5) mengenal kata-kata posisi

(6) dapat menyebutkan, menunjukkan, dan memperagakan gerakan
(7) berbicara sederhana
(8) menceritakan kembali
(9) memberikan keterangan
(10) melanjutkan cerita
(11) bercerita sendiri.

Pengertian metode bercerita menurut Dhieni dkk. (2007:6.6) adalah "cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak". Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-Kanak.

Suatu metode tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian pula metode bercerita mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Dhieni dkk. (2007.6.9) metode bercerita mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bercerita antara lain:

(1) dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
(2) waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
(3) pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
(4) guru dapat menguasai kelas dengan mudah
(5) secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangan metode bercerita:

(1) anak didik menjadi pasif karena anak lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
(2) kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya
(3) daya serap atau daya tangkap anak berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
(4) cepat menumbuhkan rasa bosan terutama bila penyajiannya tidak menarik.

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Manfaat bercerita bagi anak-anak adalah: (1) membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak, (2) media penyampai pesan/nilai moral dan agama yang efektif, (3) pendidikan imajinasi/fantasi, (4) menyalurkan dan mengembangkan emosi, (5) membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita, (6) memberikan dan memperkaya pengalaman batin, (7) sarana hiburan dan penarik perhatian, (8) menggugah minat baca, (9) sarana membangun watak mulia.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain.

Gambar seri adalah kumpulan beberapa gambar dimana ringkasan cerita dituliskan pada kertas tersendiri sebagai bahan bercerita. Cerita ini tidak berbentuk buku akan tetapi hanya berbentuk lembaran kertas yang saling berkaitan (Depdiknas, 2005:23). Bentuk cerita gambar seri terdiri dari dua gambar sampai empat gambar.

Hasil penelitian Susilowati (2010) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas anak melaluui cerita bergambar, yakni kreativitas pra siklus sebesar 13,33%, peningkatan kreativitas siklus I sebesar 46,47% dan siklus II mencapai 80%. Sementara itu hasil penelitian Sumarni (2011) menunjukkan bahwa adanya

peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan mencapai keberhasilan pra siklus 18,18%, siklus I 54,54%, Siklus II 81,18%. Hasil penelitian Kartini (2011) membuktikan bahwa penggunaan gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada siklus I kemampuan berbicara anak mencapai rata-rata 60,15% meningkat menjadi 80,15 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan gambar seri terbukti telah mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, sangat beralasan diadakan kajian mengenai peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan gambar seri pada anak kelompok A1 di Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “diduga melalui metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok A1 di TK Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-203”.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta yang beralamatkan di Jln. Bali No. 17 Klaten 57413 Desa Pandanrejo, Kecamatan Klaten Tengah , Kabupaten Klaten Telp (0272) 327766 dengan subjek penelitian anak kelompok A1 dengan jumlah murid 16 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Sementara itu guru kelompok A1 TK Maria Assumpta Klaten dijadikan mitra kolaborasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pra siklus. Dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi awal untuk mengetahui keadaan awal anak didik kelompok A1 di Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten. Pra siklus mempunyai tujuan mengidentifikasi kegiatan pembelajaran serta respon anak didik dalam proses pembelajaran sehari-hari sehingga peneliti mendapat gambaran yang sesungguhnya sebagai bahan perbandingan, untuk mengetahui dan mengukur perubahan anak didik setelah melaksanakan siklus. (2) Siklus. Dimulai dengan siklus yang terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksaanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto dkk.2008:74) Perencanaan dimaksudkan untuk merencanakan semua hal yang menunjang tindakan I yang meliputi perencanaan waktu pelaksanaan tindakan , media, rencana pembelajaran, materi bercerita, dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan peneliti. Peneliti melakukan penerapan metode bercerita dengan gambar seri sebagai tindakan I pada penelitian ini, yaitu pelaksanaan siklus I terdiri dari 2 pertemuan, siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Peneliti akan melakukan pengamatan/observasi terhadap kegiatan belajar bercerita dengan gambar seri. Pengamatan ini dilakuklan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan setelah pembelajaran bercerita menggunakan gambar seri dengan melihat kendala-kendala yang muncul, melakukan pencatatan yang berguna untuk pengambilan data dengan pedoman penelitian penilaian berupa *chek list*. Setelah melakukan pelaksanaan tindakan, hasil observasi dikumpulkan untuk mengkaji dan mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan yang menghambat kegiatan penerapan

metode bercerita dengan gambar seri. Tahapan ini bertujuan untuk memperbaiki kendala-kendala atau kekeliruan yang mungkin dilaksanakan peneliti agar kesalahan atau kendala tidak terjadi pada tindakan selanjutnya.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dari nara sumber yaitu guru di TK Maria Assumpta Klaten dan anak didik kelompok A1, tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran berbahasa TK Maria Assumpta Klaten. Indikator keberhasilam dalam penelitian ini adalah diharapkan melalui metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok A1 di TK Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013 meningkat minimal 80% dari 16 anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak didik sebelum tindakan sampai dengan siklus II menunjukkan peningkatan. Hal ini diupayakan oleh peneliti dan guru kelompok A1 dalam pembelajaran kemampuan berbahasa. Upaya tersebut antara lain guru lebih mempersiapkan diri dalam membelajarkan anak, penguasaan materi, cara menyampaikan materi, mengevaluasi hasil belajar anak, metode pembelajaran yang digunakan. Perubahan terhadap permasalahan penelitian maupun hipotesis tindakan berdasarkan analisis data hasil penelitian antara peneliti dan kolaborator dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi tindakan dan refleksi tentang proses pembelajaran melalui metode bercerita dengan gambar seri. Melalui metode bercerita dengan gambar seri dapat

meningkatkan kemampuan berbahasa anak, guru kelompok A1 melakukan pembenahan pelaksanaan tindakan pada saat proses belajar mengajar. Pembenahan tindakan tersebut dengan gambar seri. Kemampuan berbahasa sebelum penelitian hanya 4 anak (25%) dari 16 anak yang memiliki kemampuan berbahasa, kemudian peneliti menerapkan metode pembelajaran baru yaitu metode bercerita dengan gambar seri pada siklus I meningkat menjadi 9 anak (56,25%). Kemudian peneliti mengadakan revisi dan evaluasi dari siklus I untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Kemudian peneliti melanjutkan metode bercerita dengan gambar seri pada siklus II dan didapatkan hasil yang lebih optimal yaitu 14 anak (87,50%) yang sudah mencapai indikator kinerja.

Tingginya keterlibatan anak dalam pembelajaran mendorong untuk belajar berbahasa melalui bercerita tanpa ada paksaan dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, kualitas pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan secara bertahap dan akhirnya dapat meningkatkan kamampuan berbahasa. Siklus I belum didapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan karena anak sudah jenuh mendengarkan cerita tanpa alat peraga. Pembelajaran pada siklus II terlaksana lebih baik dibandingkan siklus I. Hasil yang dicapai meningkat dikarenakan anak sudah mengetahui tahap-tahap pembelajaran dalam metode bercerita dengan gambar seri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan gambar seri, yaitu sebagai berikut.

Kelebihan metode bercerita dengan gambar seri: (a) Anak lebih memperhatikan karena ada gambar yang menarik; (b) Suasana belajar yang menyenangkan karena anak dapat mengungkapkan isi cerita dari gambar yang dilihatnya; (c) Terjadi dialog antara anak dan guru karena anak dapat menanyakan apakah pendapatnya benar; (d) Anak lebih cepat menangkap isi pesan cerita dengan melihat gambar seri tersebut.

Kekurangan metode bercerita dengan gambar seri: (a) Pembelajaran metode bercerita dengan gambar seri membutuhkan gambar yang menarik dalam ukuran yang sesuai dengan jumlah anak; (b) Dibutuhkan cara penyajian materi dengan lebih menarik sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan senang; (c) Pengaturan waktu dalam pembelajaran bercerita dengan gambar seri karena dimungkinkan semua anak akan mengungkapkan gagasannya tentang isi cerita.

Simpulan dan Saran

Rangkaian dari semua siklus penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terlihat adanya perubahan yang merupakan hasil penelitian dalam rangka peningkatan kemampuan berbahasa anak. Bertitik tolak dari tindakan yang telah dilaksanakan pada penelitian ini, maka dapat memberikan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan metode bercerita dengan gambar seri mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak hingga sebanyak 14 anak (87,50%). Peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari antusias anak yang diamati melalui proses belajar bercerita.

2. Kemampuan berbahasa anak meningkat yaitu sebelum adanya penelitian melalui metode bercerita dengan gambar seri, anak mampu berbahasa sebanyak 4 anak (25%). Setelah adanya penelitian pada siklus I sebanyak 9 anak (56,25%), dan pada siklus II sebanyak 14 anak (87,50%).

Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan metode bercerita dengan gambar seri, maka disarankan beberapa hal berikut:

Terhadap Kepala Taman Kanak-Kanak: (a) Kepala Taman Kanak-Kanak sebaiknya memantau proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini digunakan untuk mengetahui situasi pembelajaran dan masalah yang muncul dari masing-masing kelas serta bekerja sama dengan guru berusaha mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul; (b) Kepala Taman Kanak-Kanak sebaiknya menjadi pemimpin yang baik dan mendukung perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru; (c) Kepala Taman Kanak-Kanak sebaiknya memfasilitasi guru dalam kegiatan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Terhadap guru kelompok kelas: (a) Guru kelompok kelas sebaiknya memantau sikap dan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membantu guru untuk memahami setiap permasalahan yang muncul dan dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan berbahasa; (b) Guru sebaiknya lebih kreatif dalam mengajarkan anak dalam berbahasa dengan menerapkan metode dengan gambar seri pada kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa anak.

Terhadap Orang Tua: (a) Orang tua hendaknya dapat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah untuk memajukan kemampuan dan prestasi anak;

(b) Orang tua hendaknya menerapkan metode bercerita dengan gambar seri dalam mengajarkan berbahasa anak di rumah yang dapat digunakan untuk mengevaluasi. Terhadap peneliti berikutnya: (a) Penelitian sejenis hendaknya dilakukan dalam cakupan materi tertentu dan menggunakan metode tertentu; (b) Metode pembelajaran dari guru yang kreatif dan inovatif dapat memberikan masukan positif kepada dunia pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tiindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Depdikbud. 1996. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembuatan Cerita Anak untuk Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Dhieni, Nurbiana dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Kartini, Nanik. 2011. "Penggunaan Gambar Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Di TK Darun Najah Kedemungan, Kejayan, Pasuruan". *Skripsi SI.* Malang. FIP Universitas Negeri Malang.

Sujiono, Yuliani Nurani dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumarni. 2011. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Gambar Seri Pada Anak Kelompok A Di TK ABA Dompyongan Jogonalan Tahun Ajaran 2011/2012". *Skripsi SI.* Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Susilowati. 2010. "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan". *Skripsi SI.* Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.